

GUMREGAH ING SURO



SKRIPSI

Oleh:

Putri Elfareta

2212038011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

GUMREGAH ING SURO



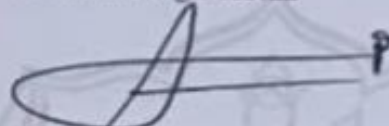
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

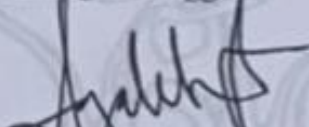
GUMREGAH ING SURO diajukan oleh Putri Elfareta, NIM 2212038011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 5 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



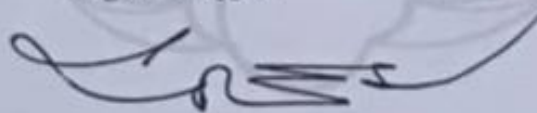
Dr. Y. Adityanto Aji, S.Sn., MA
NUPTK 3835760661137002

Pembimbing II/ Anggota



Galih Suci Manganti, S. Sn., M.A
NUPTK 7041764665237013

Cognate/ Anggota

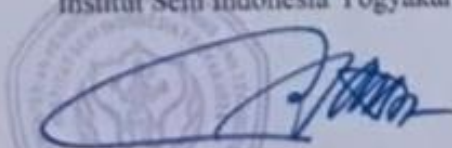


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.
NUPTK 2054746647130093

Yogyakarta, 12 - 06 - 26

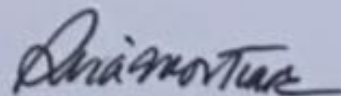
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat peneliti atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 5 Juni 2026
Yang menyatakan,




Putri Elfareta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Gumregah Ing Suro* tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Strata-1 dalam penciptaan tari di Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Langkah menuju titik ini tidak selamanya lurus dan tenang. Justru di tengah badai ujian dan peluh pengorbananlah, karya tari *Gumregah Ing Suro* ini menemukan konsep dan bentuk karya terbaiknya. Pencapaian ini merupakan persembahan tulus bagi kedua orang tua yang senantiasa menjadi sumber kekuatan. Setiap ilmu dan peristiwa yang terukir selama masa studi kini telah menjelma menjadi fondasi kokoh bagi saya untuk melangkah lebih jauh menjemput mimpi-mimpi yang lebih besar.

Penyelesaian karya tari serta tugas akhir skripsi berjudul *Gumregah Ing Suro* ini tidak lepas dari sinergi dan bantuan berbagai pihak yang terlibat. Saya merasa sangat beruntung didampingi oleh orang-orang hebat, mulai dari tahap penggalan konsep, proses produksi, hingga saat skripsi ini dipertanggungjawabkan di hadapan dewan penguji. Dengan penuh rasa hormat, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Dr. Yosef Adiyanto Aji, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing I, atas kesabaran, arahan, dan curahan ilmu yang luar biasa sejak awal penelitian.

Terima kasih telah menjadi teman diskusi yang mencerahkan dan senantiasa memotivasi saya untuk menyelesaikan karya ini.

2. Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing II, yang selalu hadir memberikan bimbingan dengan sabar meski di tengah kesibukan yang luar biasa. Terima kasih telah menjadi sosok yang mengayomi dan memudahkan jalan saya dalam menuntaskan seluruh proses Tugas Akhir ini.
3. Narasumber karya *Gumregah Ing Suro* Mbah Nardi, Pak Sunarso dan Mas Kukuh yang telah membantu memberikan informasi terkait runtutan acara Bulan Suro, yaitu acara Jamasan Pusaka yang ada di Kabupaten Ponorogo.
4. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku penguji ahli yang telah membimbing dan membantu memberi arahan kepada saya saat menyusun skripsi ini.
5. Dr. Rina Martiana, M.Hum., selaku ketua Jurusan Tari yang telah banyak membantu dari awal kuliah hingga titik ini.
6. Dra. Tutik Winarti, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberi asuhan dan bimbingan dari awal masuk perkuliahan hingga titik ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman dalam mata kuliah yang telah diberikan sangat membantu dan berguna untuk kelancaran dalam menempuh Tugas Akhir.
8. Teristimewa, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Agus Susanto dan Nidia Nur Aini, dua sosok yang paling dan sangat berjasa dalam kehidupan saya. Dengan segala keterbatasan, Papa dan Mama selalu menjadi sumber kekuatan, penguat langkah dan tempat

kembali bagi saya dalam setiap proses yang saya jalani. Setiap cucuran keringat, kerja keras, dan tanggung jawab Papa dan Mama dalam menafkahi keluarga menjadi jalan bagi saya untuk mengenyam pendidikan hingga tahap ini, sekaligus menjadi teladan tentang arti keteguhan dan tanggung jawab. Setiap keikhlasan, perhatian dan dukungan dari Papa dan Mama menjadi sumber kekuatan, inspirasi, serta pelita yang senantiasa menerangi perjalanan saya dalam menyelesaikan pendidikan sarjana ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, umur panjang serta membalas seluruh kebaikan, pengorbanan, dan keikhlasan Papa dan Mama dengan pahala yang berlipat ganda.

9. Kepada Indah Julia Antawinanda selaku *Stage Manager* dalam karya ini sekaligus pendengar dan penasihat terbaik bagi saya dari awal semester 1 sampai saya menempuh tugas akhir ini. Terima kasih atas energi dan waktunya yang telah banyak terbuang untuk saya. Terima kasih telah mendengarkan seluruh keluh kesah, sedih dan bahagiannya serta menemani saya sampai titik selesai.
10. Terima kasih kepada Naufal Afifais Mahruz yang telah menemani proses saya dari koreografi 3 sampai tugas akhir ini terwujud. Terima kasih telah menguatkan langkah saat saya merasa lelah dan ragu, serta menjadi bagian yang menyenangkan sekaligus menyakitkan sehingga memberikan banyak pelajaran, salah satunya adalah “sabar adalah hal berharga untuk bertahan dan percaya adalah cara untuk hidup tenang”. Terima kasih juga untuk sumping

atau hiasan telinga sebagai karya spesial yang secara khusus dibuatkan untuk karya ini dan ikut serta menjadi *wiraswara* di karya *Gumregah Ing Suro* ini.

11. Terima kasih kepada para penari *endyul* karya *Gumregah Ing Suro*, Amelia Nurwafianti, Hanifa Zahra Sabrina, Cahya Cantika Silvia Azzahra, Shinta Ayu Lestari Putri Mardani, Geor Geos Bima Aprianto, Juen Arya Eka, Alysia Putri Nirmala, Fania Naila Salsabilla Laksana, Muhammad Francesco Rafly, Ghea Galih Putri Nindrita, yang telah membantu mewujudkan karya ini dan memberikan senyum *sumringah* di setiap pertemuan latihan pada proses penciptaan Tugas Akhir ini.
12. Terima kasih kepada Nararya Prabu sebagai penata musik dan juga kakak-kakakku tim pemusik, Tedha, Allan, Nathan, dan Saka serta tim *wiraswara*, Jalu, Naufal dan Tirta yang telah bersedia membantu saya dalam mengisi iringan dalam karya Tugas Akhir ini.
13. Terima kasih juga kepada tim Artistik Mas Renal, Mas Abim, Abi, Dylen, Diaz, Ipul dan Ilham yang telah membantu mengangkat gamelan dari tempat transit menuju tempat latihan dan juga menyusun artistik dalam karya ini. Terima kasih juga sudah bersedia bergabung sebagai tim *wiraswara* dengan segala huru-haranya.
14. Mas Deva Rizki sebagai *Lightingman* pada karya ini. Terima kasih telah membantu dan mendukung lewat dimensi tata cahaya yang dihasilkan saat pertunjukan karya ini berlangsung.
15. Terima kasih kepada Mas Lutfi Priambodo yang sudah memvisualisasikan busana untuk karya ini dengan sangat indah nan membahana. Terima kasih

juga kepada Beverly Tamarol dan Jerry Pratama sebagai penata rambut dan penata rias, yang telah memberikan keindahan pada karya ini.

16. Kak Alfiya Mar'ata yang telah saya anggap sebagai kakak saya di Kota Yogyakarta, terima kasih bimbingan dan seluruh masukan, saran serta energi yang telah disalurkan kepada saya.
17. Kepada sahabat – sahabat misi mbak, Ijul, Safna, Rinda, Dini, Dhira dan juga Fara, yang telah memberikan keceriaan dan hiburan disaat saya merasa lelah dengan kehidupan yang saya hadapi. Terimakasih telah menemani saya sepanjang proses penciptaan Tugas Akhir ini.
18. Kepada Mas Ari selaku admin Jurusan Tari, terimakasih sudah banyak membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Mulai dari penyusunan format cover yang banyak sekali revisi hingga pembenaran format margin dan urutan rangkaian skripsi ini.
19. Yang terakhir, spesial saya ucapkan kepada diri sendiri karena telah kuat dan sabar dalam menghadapi seluruh tantangan mahasiswa akhir ini. Tidak sampai di sini. Perjalanan setelah ini masih panjang, bahkan baru dimulai. Semangat untuk diriku dan peluk hangat untuk mentalku. Banyaknya rintangan yang saya alami—senang, susah, sedih, dan masih banyak lagi—bahkan rasa campur aduk ketika melihat hal-hal yang seharusnya tidak saya lihat, membuat hati bergejolak ingin menyerah. Tetapi banyak suara dan mulut yang harus saya lihatkan hasil nyata dari belajar saya selama 4 tahun di kota ini. Terima kasih kepada seluruh support system yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, untuk lagu-lagu Hindia, Nadin dan Ajeng Febria yang senantiasa menemani

saya mengerjakan tulisan ini. Dan untuk motor beat street kesayangan mama dan papa yang sudah menemani saya melewati jalan seluruh kota ini, entah bersamanya atau tidak, tetapi jika bersamanya akan lebih indah.

Yogyakarta, 5 Juni 2026



Putri Elfareta



Gumregah ing Suro

Putri Elfareta
2212038011

RINGKASAN

Karya tari Gumregah Ing Suro ini merupakan karya yang memiliki gagasan dasar tentang Ritual Jamasan Pusaka yang dilaksanakan pada malam Suro yang ada di Kabupaten Ponorogo. Runtutan acara dari Ritual Bedhol Pusaka yang merupakan awal mula dibawanya pusaka ke arah makam Bathara Katong, dimana makam tersebut adalah pusat kota lama Ponorogo. Bedhol Pusaka sendiri dilakukan untuk *napak tilas* atau mengenang kembali perjalanan Ponorogo sebelum menjadi jaya seperti saat ini. Ritual setelah Bedhol Pusaka adalah Ritual Jamasan Pusaka, yang mana Jamasan Pusaka ini adalah membersihkan pusaka yang dimiliki Ponorogo dengan gambaran pembersihan lahir batin dan perjalanan Ponorogo yang lebih baik dan dijauhkan dari semua bala musibah di tahun yang akan datang. Setelah pusaka-pusaka *dijamasi* dan tidak lupa didoakan, pusaka-pusaka tersebut dibawa kembali ke pusat kota Ponorogo dengan ritual Kirab Pusaka dengan lebih meriah dan dihadiri oleh banyak repertoar.

Dalam karya tari Gumregah Ing Suro, digunakan metode milik Alma Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang menjadi panutan penata dalam menyusun karya. Karya *Gumregah Ing Suro* memiliki tipe tari dramatik yang dibagi menjadi 3 adegan lengkap dengan introduksi dan penutup. Tema yang diambil dalam karya ini yaitu pewarisan tradisi ritual yang mengangkat prosesi Jamasan Pusaka. Disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan sepuluh penari, tujuh penari perempuan dan tiga penari laki-laki. Penari laki-laki hanya berjumlah tiga karena mereka digambarkan sebagai pembawa ketiga pusaka yang dimiliki Ponorogo.

Landasan gerak yang digunakan dalam karya ini berasal dari gerak Jawa Timuran dan representasi gerak yang ada saat ritual berlangsung yang dikembangkan dan diolah sedemikian rupa untuk kebutuhan penciptaan karya tari *Gumregah ing Suro*. Musik yang digunakan dalam penciptaan karya ini menggunakan musik *live* yang dikombinasikan dengan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Adapun properti dalam karya ini menggunakan kolor berbahan tali tambang berwarna putih dan juga perwujudan ketiga pusaka berupa tombak, payung dan sabuk.

Kata Kunci : *Jamasan Pusaka, Kirab Pusaka, Malam Suro, Gumregah Ing Suro*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
1. Sumber Tertulis	9
2. Sumber Lisan	13
3. Webtografi	15
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	16
A. Kerangka Dasar Penciptaan	16
B. Konsep Dasar Penciptaan	16
1. Rangsang Tari	16
2. Tema Tari	17
3. Tipe Tari.....	17
4. Judul Tari	17
5. Bentuk dan Cara Ungkap	18
C. Konsep Garap Tari	21
1. Gerak	21
2. Penari	21
3. Iringan	22
4. Rias dan Busana	22
5. Pemanggungan	27
6. Properti	29
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	30
A. Metode Penciptaan.....	30
1. Eksplorasi.....	30
2. Improvisasi.....	31
3. Komposisi	33
B. TAHAPAN PENCIPTAAN.....	33
1. Tahapan Awal Realisasi Proses	33

a.	Penentuan ide dan tema.....	33
b.	Pemilihan penari	34
c.	Pemilihan rias dan busana.....	36
d.	Penetapan iringan dan Penata Musik	37
e.	Pemilihan dan Penentuan Properti Tari.....	38
f.	Pemilihan dan Penentuan ruang pementasan	39
g.	Penentuan Artistik Panggung.....	40
2.	Tahapan Lanjutan	40
a.	Proses latihan penari	40
b.	Proses bersama pemusik	47
c.	Proses bersama rias busana	49
d.	Proses pemanggungan.....	55
e.	Proses Tata Cahaya	59
3.	Realisasi Proses Dan Hasil Penciptaan	59
a.	Urutan Penyajian Tari	59
b.	Motif Gerak.....	64
c.	Rias dan Busana	70
d.	Iringan	74
e.	Properti.....	77
f.	Artistik	78
g.	Pola Lantai	81
h.	<i>Lighting</i>	84
BAB IV	86
KESIMPULAN	86
DAFTAR SUMBER ACUAN	88
A.	Sumber Tertulis.....	88
B.	Narasumber	89
C.	Webtografi	89
GLOSARIUM	90
LAMPIRAN	93

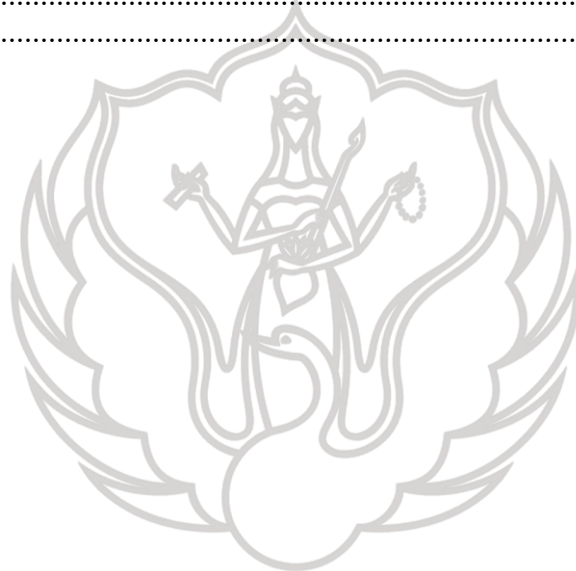
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Ponorogo	2
Gambar 2. Foto ketiga pusaka ketika dibawa saat arak-arakan Bedhol Pusaka	3
Gambar 3. Suasana arak-arakan Bedhol Pusaka pada malam satu suro	5
Gambar 4. Narasumber mbh Nardi sebagai juru kunci makam Batoro Katong	13
Gambar 5. Foto bersama mas Kukuh sebagai narasumber	14
Gambar 6. Desain kostum perempuan by Lutfi Priambodo	24
Gambar 7. Desain kostum laki-laki by Lutfi Priambodo	25
Gambar 8. Riasan <i>eyeshadow</i> penari perempuan.....	26
Gambar 9. Contoh <i>Hairdo</i> penari perempuan.....	27
Gambar 10. Tata letak set panggung belakang saat tidak ada pusaka dan gentong	28
Gambar 11. Tata letak set panggung saat ada pusaka dan gentong	28
Gambar 12. Eksplorasi awal latihan di studio 3 untuk mengenalkan gerak-gerak <i>mendhak</i> dengan motif <i>mayung</i> yang akan dipakai selanjutnya	31
Gambar 13. Penari melakukan peregangannya dan eksplorasi gerak di lobi jurusan tari	41
Gambar 14. Latihan penggarapan adegan 1 di Pendopo Jurusan Tari ISI Yogyakarta	42
Gambar 15. Latihan penyesuaian plot pola lantai penari di panggung Jurusan Tari	43
Gambar 16. Proses latihan di studio 2 memasuki adegan 2	44
Gambar 17. Presentasi seleksi 2 di panggung pertunjukan Jurusan tari	45
Gambar 18. Latihan terakhir sebelum menuju seleksi 3 di studio Kancil Art.	47
Gambar 19. Pemain musik live saat latihan gabungan dengan penari di lobby Jurusan Tari ISI Yogyakarta	49
Gambar 20. Foto saat belanja kebutuhan kostum di toko kain zara.....	50
Gambar 21. <i>Fitting</i> kostum oleh tim kostum saat digunakan penari perempuan	51
Gambar 22. Referensi <i>make up</i> yang digunakan penari perempuan di karya ini	52
Gambar 23. Referensi riasan mata penari laki-laki di karya tari ini	52
Gambar 24. Desain sumping dan realisasi sumping dan klat bahu dalam karya ini	53
Gambar 25. <i>Hairdo</i> penari perempuan	54
Gambar 26. Hiasan sanggul rambut	54

Gambar 27. Hairdo yang dipilih setelah terlaksanakan seleksi 3.....	55
Gambar 28. hasil rancangan dan catatan diskusi dengan tim artistik	56
Gambar 29. <i>Layout setting</i> saat seleksi 2	57
Gambar 30. <i>Layout setting</i> penyusunan trap/level di belakang <i>backdrop</i>	58
Gambar 31. Gambar <i>setting</i> keseluruhan belakang <i>backdrop</i> oleh Reynal	58
Gambar 32. Adegan introduksi saat seleksi 3 pada karya Gumregah ing Suro	60
Gambar 33. Adegan 1 saat seleksi 3 pada karya Gumregah ing Suro	61
Gambar 34. Adegan 2 saat latihan pada karya Gumregah Ing Suro	62
Gambar 35. Adegan 3 saat seleski 3 pada karya Gumregah ing Suro	63
Gambar 36. Adegan <i>ending</i> saat seleksi 3 pada karya Gumregah ing Suro	64
Gambar 37. Pose motif gerak Lampayu pada karya Gumregah ing Suro.....	65
Gambar 38. Pose motif <i>Kalangun</i> pada karya Gumregah ing Suro.....	66
Gambar 39. Pose motif Srimpetan Kolor dalam karya Gumregah ing Suro....	67
Gambar 40. Pose motif gerak semseman pada karya Gumregah ing Suro	68
Gambar 41. Pose motif gerak Uwet pada karya Gumregah ing Suro	69
Gambar 42. Pose motif gerak Mayung pada karya Gumregah ing Suro	70
Gambar 43. Busana perempuan pada karya Gumregah Ing Suro	72
Gambar 44. Rias dan <i>hairdo</i> pada karya Gumregah ing Suro	73
Gambar 45. Busana laki-laki pada karya Gumregah ing Suro.....	74
Gambar 46. Pemain musik saat pertunjukan berlangsung	76
Gambar 47. Pemusik dan <i>pesenggak</i> saat ikut ke atas panggung di bagian <i>ending</i>	77
Gambar 48. Properti kolor dan pusaka dalam karya Gumregah Ing Suro	78
Gambar 49. Setting level dan tatakan pusaka saat di panggung	79
Gambar 50. Gentong dan gayung untuk prosesi Jamasan Pusaka	80
Gambar 51. Setiing artistik dalam karya Gumregah Ing Suro	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	93
Lampiran 2	95
Lampiran 3	101
Lampiran 4	102
Lampiran 5	103
Lampiran 6	105
Lampiran 7	107
Lampiran 8	108
Lampiran 9	109
Lampiran 10	110
Lampiran 11	112
Lampiran 12	113
Lampiran 13	117



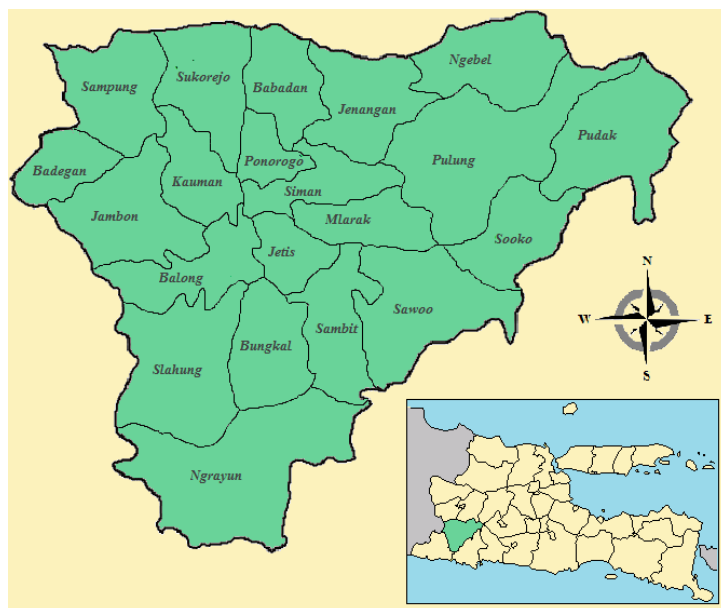
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang memiliki keindahan budaya dan alam yang luar biasa. Memiliki luas sekitar 1.371,78 m² dan dikenal sebagai daerah yang kaya akan nilai sejarah dan budaya.¹ Kekayaan budaya yang membuat nama Ponorogo harum di tingkat nasional hingga internasional, terutama melalui kesenian Reog yang telah menjadi identitas daerah sekaligus simbol kebanggaan masyarakat. Reog Ponorogo bukan hanya sekadar pertunjukan seni, melainkan juga penuh dengan nilai-nilai filosofis dan simbolik yang mencerminkan identitas masyarakat Ponorogo. Ponorogo memiliki akar sejarah yang kuat, yang bermula dari masa Raden Katong yang menyebarkan pengaruhnya di wilayah ini. Tradisi penghormatan terhadap leluhur masih terjaga rapat, salah satunya melalui prosesi *Grebeg Suro*. Perayaan ini menjadi magnet budaya yang menampilkan deretan ritual sakral seperti *Bedhol Pusaka*, *Jamasan Pusaka* dan juga *Kirab Pusaka*. Berikut adalah gambar peta wilayah Kabupaten Ponorogo :

¹Cita Najma Zenitha, Apa Kepanjangan dari Ponorogo? Simak Penjelasan dan Makna di Balikny, OkeZone, Maret 2023, diakses pada tanggal 25 September 2025
<https://women.okezone.com/read/2023/03/09/406/2778267/apa-kepanjangan-dari-ponorogo-simak-penjelasan-dan-makna-di-baliknya>



Gambar 1. Peta Kabupaten Ponorogo
(Foto : Wikipedia.web diakses pada 11 April 2026)

Seperti yang sudah disebutkan di atas, Ponorogo memiliki ritual sakral yang dilakukan di malam Satu Suro. Menurut KBBI, ritual adalah hal yang berkenaan dengan ritus, dimana ritual merupakan serangkaian acara suatu komunitas atau kepercayaan tertentu. Ritual biasanya dianggap suci dan dilakukan di hari-hari tertentu seperti malam satu suro. Menurut masyarakat Jawa, malam satu suro dianggap sakral dan suci. Pelaksanaan prosesi ritual *Bedhol* Pusaka bertepatan dengan malam satu suro, yang berarti prosesi ritual ini dianggap suci dan sakral. Prosesi ritual yang pertama tersebut bernama *Bedhol* Pusaka yang merupakan prosesi ritual arak-arakan pusaka yang dimiliki Ponorogo. Pusaka merupakan harta benda peninggalan yang diwariskan turun menurun oleh nenek moyang.

Pusaka yang diarak merupakan peninggalan dari pendiri Kabupaten Ponorogo, yaitu Raden Batoro Katong. Pada periode kepemimpinan Batoro Katong, pusaka-pusaka ditemukan di daerah Glagah Wangi (yang berada di area Setono, Kecamatan Jenangan). Pusaka-pusaka tersebut ditemukan ketika Batoro Katong dan pengikutnya melakukan *babad alas* atau pembukaan lahan permukiman di daerah

tersebut. Ketiga pusaka tersebut bernama Payung Tunggul Wulung, Tombak Tunggul Naga, dan Sabuk Cinde Puspita yang merupakan pusaka warisan Brawijaya V. Setelah penemuan ketiga pusaka tersebut, Batoro Katong lalu merundingkan atau bermusyawarah untuk memberikan nama daerah yang sekarang bernama Ponorogo. Berikut foto ketika pusaka ketika di arak-arakan Bedol Pusaka saat malam satu suro :



Gambar 2. Foto ketiga pusaka ketika dibawa saat arak-arakan Bedhol Pusaka (Foto : beritajatim.web diakses pada tanggal 25 April 2026)

Melalui sejarah tentang penemuan ketiga pusaka tersebut, kemudian terjadilah prosesi ritual Jamasan Pusaka yang ada di Ponorogo untuk mengenang kembali sejarah di masa lalu. Prosesi ritual ini diawali dengan prosesi Bedhol Pusaka, di mana pusaka-pusaka tersebut diambil dari kediaman bupati, kemudian dibawa ke pusat kota lama yang berada di daerah Setono, Jenangan. Awal terjadinya Bedhol Pusaka sendiri juga sangat menarik. Saat malam Satu Suro, masyarakat Ponorogo tidak tidur, tetapi jalan untuk menghindari mengantuk dari sebelum maghrib sampai terbit matahari dengan harapan agar diberi keselamatan. Kemudian, untuk menghargai peninggalan bersejarah yang dimiliki Ponorogo, diadakan prosesi ritual arak-arakan pusaka. Ritual arak-arakan Jamasan Pusaka dilakukan dengan

mengarak atau membawa pusaka dari pusat pemerintahan Bupati saat ini menuju kota lama yang berada di daerah Setono, Jenangan. Arak-arakan ini dilakukan dengan berjalan kaki yang jarak tempuhnya kurang lebih sejauh 5 kilometer. Keesokan harinya pusaka dikembalikan lagi ke pusat pemerintahan Bupati.² Saat sampai di kota lama pusaka-pusaka tersebut *dijamas* atau dimandikan oleh tetua serta Bupati Kabupaten Ponorogo. Jamasan sendiri merupakan ritual merawat dan membersihkan benda pusaka (barang berharga yang diwariskan secara turun-temurun) yang sering dikaitkan dengan hal-hal mistis.

Prosesi ritual arak-arakan Jamasan Pusaka juga sebagai pengingat perjalanan saat terbentuknya kota Ponorogo. Pusaka bukan hanya benda bersejarah yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga sarana yang mengandung makna kekuatan spiritual, moral, dan fisik. Pusaka tersebut menjadi simbol kekuatan yang mengikat masyarakat Ponorogo dengan akar budaya dan sejarahnya. Urutan acara ritual Jamasan Pusaka ini dimulai dari pengambilan pusaka-pusaka di pusat kota Ponorogo yang berada di dekat Alun-Alun Ponorogo. Kemudian pusaka-pusaka tersebut diarak menuju ke pusat kota lama yang berada di daerah Setono. Malam itu, masyarakat dari luar kota maupun dari desa pun ikut serta menyaksikan arak-arakan pusaka.³ Berikut foto suasana arak-arakan Bedhol Pusaka:

² Aling Madani dkk, Makna Kidung Singgah - Singgah pada Ritual Bedhol Pusaka Satu Suro di Ponorogo, Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia, 19 Juni 2023, diakses pada tanggal 25 September 2025

https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2086

³ Wiki Pedia, Kirab Pusaka, Wiki Pedia Ensiklopedia Bebas, 17 Agustus 2021, diakses pada tanggal 15 Desember 2025

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kirab_Pusaka#:~:text=Kirab%20Pusaka%20\(bahasa%20Jawa:%20%EA%A6%8F%EA%A6%B6%EA%A6%AB%EA%A6%A7%EA%A7%80%EA%A6%A5%EA%A6%B8%EA%A6%B1%EA%A6%8F,1%20Muharram%20\(1%20Suro\).](https://id.wikipedia.org/wiki/Kirab_Pusaka#:~:text=Kirab%20Pusaka%20(bahasa%20Jawa:%20%EA%A6%8F%EA%A6%B6%EA%A6%AB%EA%A6%A7%EA%A7%80%EA%A6%A5%EA%A6%B8%EA%A6%B1%EA%A6%8F,1%20Muharram%20(1%20Suro).)



Gambar 3. Suasana arak-arakan Bedhol Pusaka pada malam satu suro
(Foto : Jatimpos.web diakses pada 11 April 2026)

Setelah pusaka-pusaka tersebut sampai di pusat kota lama, kemudian dilakukan doa bersama sebelum ritual Jamasan Pusaka berlangsung. Jamasan pusaka dilakukan dengan mengolesi air yang telah dicampuri perasan jeruk nipis.⁴ Setelah prosesi Jamasan Pusaka dilakukan kemudian, pada keesokan hari di siang hari diadakan prosesi arak-arakan Kirab Pusaka. Arak-arakan Kirab Pusaka yang dilakukan pada siang hari ini berbeda dengan arak-arakan saat malam hari. Kirab pusaka diikuti oleh banyak sekali kontingen, mulai dari pejabat daerah, beberapa komunitas, dan beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Ponorogo.⁵

Selain kontingen, banyak warga Ponorogo maupun warga luar kota yang antusias untuk menyaksikan prosesi ritual Bedhol Pusaka. Walaupun dilakukan

⁴ Leariska Arisky, Agus M. Fauzi, “Tradisi Jamasan Pusaka Pada Bulan Suro : Penggabungan Nilai Budaya Jawa dan Ajaran Agama Islam”, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Januari – Juni 2024. Hal 57

⁵ Wawancara dengan Mbah Nardi, (umur) pada Mengetahui Sejarah Pusaka yang Di Kirab saat Prosesi Bedhol Pusaka di Kabupaten Ponorogo, Ponorogo, area makam Batoro Katong, 18 November 2025

pada malam hari bahkan sampai keesokan harinya, penonton yang menyaksikan prosesi ritual ini sangat ramai. Tidak hanya itu, keberagaman kontingen yang ikut serta dalam prosesi ritual *jamasan* ini membuat daya tarik tersendiri.

Penata juga merupakan warga Ponorogo yang tidak begitu mengenal daerahnya sendiri karena keterbatasan ruang saat berada di pesantren selama 6 tahun. Penata merasa terputus dari informasi mengenai berbagai agenda budaya yang diselenggarakan pemerintah. Namun, setelah masa kelulusan menjadi titik balik ketika penata berkesempatan menyaksikan langsung ritual Jamasan Pusaka.

Ritual tersebut benar-benar mencuri perhatian penata. Ada daya tarik magis dan nilai estetika yang sangat kuat saat melihat pusaka-pusaka tersebut disucikan. Rasa penasaran yang besar mendorong penata untuk mulai menggali lebih dalam tentang sejarah dan makna di balik tradisi ini. Dari proses belajar tersebut, penata menemukan bahwa Jamasan bukan sekadar mencuci benda pusaka, tetapi merupakan simbol pembersihan batin dan penghormatan kepada leluhur.

Ketertarikan inilah yang akhirnya memicu jiwa seni penata. Penata merasa nilai-nilai spiritual yang saya pelajari di pesantren memiliki kesamaan filosofis dengan ritual Jamasan ini. Oleh karena itu, penata memutuskan untuk mengangkat prosesi Jamasan Pusaka sebagai ide utama dalam karya tari ini. Penata mengangkat topik ini bertujuan untuk memamerkan secara luas perjalanan kota Ponorogo dalam prosesi ritual Jamasan Pusaka yang diadakan saat memasuki malam Satu Suro.

Melalui karya ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif mengenai kebudayaan daerah Ponorogo sekaligus memperdalam pemahaman publik terhadap filosofi ritual Jamasan Pusaka. Lebih jauh lagi, presentasi estetis ini bertujuan untuk menstimulasi kreativitas para penonton dan aktivis seni dalam

melahirkan inovasi koreografi yang berbasis pada kekayaan tradisi lokal. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan juga karya ini dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya Ponorogo serta memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Selain itu, hasil karya ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi generasi muda dan masyarakat luas dalam memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam pusaka maupun prosesi ritual pusaka.

Sebelumnya, penata juga pernah membuat karya yang berangkat dari Jamasan Pusaka untuk memenuhi syarat ujian koreografi III di semester 7 lalu. Tetapi dalam koreografi III penata hanya mengambil makna dan visual dari salah satu pusaka yang ada. Sehingga berbeda dengan karya yang dibuat untuk Tugas Akhir ini. Untuk tugas akhir ini penata lebih menggarap seluruh urutan prosesi Jamasan, mulai dari prosesi Bedhol Pusaka, Prosesi Jamasan sampai prosesi Kirab Pusaka.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana merealisasikan prosesi ritual Jamasan Pusaka yang dimiliki Ponorogo menjadi sebuah pertunjukan tari?
2. Bagaimana menciptakan koreografi kelompok dengan dengan 7 penari putri dan 3 penari putra yang memanfaatkan kolor warok sebagai properti.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat yang diharapkan oleh penata sebagai berikut

1. Tujuan
 - a. Berupaya secara aktif menjaga dan merawat bentuk peninggalan budaya fisik yang terdapat di daerah asal penata, guna memastikan nilai-nilai luhur tersebut tetap relevan dan tidak punah.

- b. Membedah setiap rangkaian tata cara dalam ritual Jamasan di Ponorogo untuk memahami makna simbolis di balik pembersihan pusaka.
- c. Sebagai syarat guna menempuh ujian tugas akhir dan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Jurusan Tari.

2. Manfaat

- a. Menjadi sarana penyebaran wawasan mengenai nilai-nilai tradisi yang ada di daerah penata.
- b. Menjelaskan esensi di balik prosesi penyucian benda pusaka di Ponorogo, agar penonton dapat menangkap pesan moral dan kearifan lokal.
- c. Membuka cakrawala baru bagi para aktivis seni dalam memandang ritual budaya sebagai material kreatif, sehingga mendorong lahirnya karya-karya tari kontemporer yang berbasis pada riset mendalam terhadap gerak dan rasa dari tradisi lokal.

D. Tinjauan Sumber

Sumber inspirasi atau tinjauan sumber yang digunakan dalam karya ini sangat beragam, mulai dari sumber tertulis, sumber audiovisual hingga wawancara. Salah satu inspirasi yang digunakan penata dalam karya ini adalah apa yang ada pada malam sampai keesokan harinya di acara ritual Jamasan Pusaka Ponorogo.

1. Sumber Tertulis

Yang pertama adalah sumber tertulis dari buku yang berjudul *Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo* karangan Ahmad Choirul Rofiq tertulis isi pesan Raden Martorejo jika tombak pusaka digunakan

untuk membunuh warga Belanda dan dilarang mengambil harta orang lain atau menyakiti, kecuali ada perlawanan.⁶ Seperti yang disampaikan dalam latar belakang, jika tombak memiliki kekuatan untuk melakukan perlawanan, maka buku ini berguna bagi penata untuk mengetahui fungsi atau kegunaan tombak di zaman terdahulu.

Selain buku Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo, ada juga buku yang berjudul *Tentang Reog Ponorogo* oleh Heri Wijayanto dan Rido Kurnianto. Di dalamnya tertulis jika

“Reyog Pusaka jelas sarat dengan muatan historis yang menuntut untuk dipertahankan dan dilestarikan karena adanya anggapan dan keyakinan sebagai warisan nenek moyang yang harus diwariskan secara turun-temurun.”⁷

Ungkapan dalam buku tersebut semakin menguatkan tulisan penata bahwa makna pusaka adalah warisan nenek moyang dan harus diwariskan secara turun-temurun sehingga harus dilestarikan oleh generasi penerus atau generasi muda. Pusaka juga sebisa mungkin dihargai sebagai peninggalan nenek moyang yang telah lebih dulu berpulang dan telah berjasa untuk membangun Kabupaten Ponorogo sehingga masih berjaya sampai saat ini.

Sumber tertulis selanjutnya dari Jurnal yang berjudul Makna Kidung Singgah-Singgah Pada Ritual Bedhol Pusaka Satu Suro Di Ponorogo untuk menguatkan makna ritual Jamasan yang akan dalam karya ini. Karena sebenarnya jika perjalanan yang dilewati saat Bedhol Pusaka dan Kirab Pusaka adalah merupakan penggambaran *napak tilas* terbentuknya Kabupaten

⁶ Ahmad Choirul Rofiq, 2020, *Historiografi Lokal : Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*, Yogyakarta : Bintang Pustaka Madani, p. 122

⁷ Heri Wijayanto dkk, 2018, *Tentang Reyog Ponorogo*, Ponorogo : UNMUH Ponorogo Press , pp. 147-148

Ponorogo serta mengenang perpindahan pusat kota dari Kota Lama yang berada di daerah Jenangan ke Pusat kota saat ini yang berada di tengah Kota Ponorogo.⁸ Jurnal ini sangat membantu penata dalam menginspirasi penari dalam menyalurkan gerakan-gerakan yang akan diberikan.

Selanjutnya sumber tertulis dari buku *Creating Trought Dance* yang di tulis oleh Alma M. Hawkins dan diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 1990. Buku ini membantu penata mengenai tahapan proses koreografi, mulai dari eksplorasi, improvisasi dan komposisi yang nantinya sangat berpengaruh dalam proses penciptaan tari. Buku ini juga berisi tentang elemen dasar yang sangat membantu penata dalam membentuk koreografi, seperti pengembangan ruang, gerak, dan waktu, yang berpengaruh terhadap penata dalam mewujudkan karya tari.

Dalam menciptakan karya tari, tidak akan bisa terlepas dari buku yang membahas tentang ekspresi atau mimik muka seorang penari itu sendiri, salah satunya yang tercantum dalam buku karya Y. Sumandyo Hadi yang berjudul *Koreografi Ruang Prosenium*. Di dalamnya dicantumkan bahwa menari juga merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan emosi yang telah kita bentuk atau yang akan kita sampaikan. Dalam tari sendiri, ekspresi tersebut disalurkan lewat gerakan-gerakan yang dibentuk atau yang dipolakan.⁹ Jadi, tari juga merupakan salah satu bentuk berkomunikasi selain lewat kata yang harus dibicarakan. Selain lewat ekspresi tari juga berkomunikasi melalui gerak dan musik yang mengiringinya.

⁸ Madani, dkk, 2023 “Makna Kidung Singgah-Singgah Pada Ritual Bedhol Pusaka Satu Suro Di Ponorogo”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, Vol XII, No. I, p. 58

⁹ Y. Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi Ruang Prosenium*, Yogyakarta, Cipta Media

Dalam karya ini, penata menggunakan gerakan-gerakan yang memungkinkan untuk penggambaran prosesi ritual Jamasan Pusoko, yaitu tegas, wibawa, berani, dan juga cantik, seperti yang tercantum dalam buku Koreografi Bentuk – Teknik – Isi yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Di halaman 24 tertulis bahwa gerakan tegas dapat direalisasikan dengan lintasan garis lurus, dimana garis lurus memiliki sentuhan emosional yang tegas, kuat, tajam, berani, dan sederhana.¹⁰ Itu sangat membantu penata dalam mengembangkan gerak-gerak yang eksplorasi dalam karya ini agar tetap terlihat kuat dan tegas.

2. Sumber Lisan

Selain sumber tertulis, sumber yang didapatkan dikuatkan dengan sumber lisan, Penata melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap sangat paham dengan latar belakang objek yang diambil. Narasumber pertama adalah Mbah Nardi yang berusia 75 tahun sebagai juru kunci makam Batoro Katong terpilih sebagai narasumber karena penata percaya bahwa beliau sangat paham dengan pusaka dan juga prosesi ritual Bedhol Pusaka. Seperti yang Mbah Nardi katakan, jika prosesi Bedhol pusaka tersebut dilakukan saat malam hari di malam satu Suro, atau malam Tahun Baru Islam.¹¹ Bedhol Pusaka sendiri membawa pusaka dari pusat kota Ponorogo saat ini menuju pusat kota lama Ponorogo yang ada di Desa Jenangan atau lebih tepatnya di daerah makam Raden Batoro Katong. Setelah sampai di area makam, pusaka tersebut *dijamas* atau dimandikan dan diinapkan sampai siang hari

¹⁰ Y. Sumandyo Hadi, 2011, *Koreografi Bentuk - Teknik – Isi*, Yogyakarta : Cipta Media, p.24

¹¹ Mbah Nardi, (75) Mengetahui Sejarah Pusaka yang Di Kirab saat Prosesi Bedhol Pusaka di Kabupaten Ponorogo, 18 September 2025, Ponorogo, wawancara pada tanggal 18 September 2025 di Makam Batoro Katong Ponorogo

untuk dibawa kembali ke pusat kota Ponorogo saat ini. Berikut foto bersama mbh Nardi beserta istrinya:



Gambar 4. Narasumber mbh Nardi sebagai juru kunci makam Batoro Katong
(Foto : Putri Elfareta, 28 Maret 2026)

Narasumber kedua yaitu Mas Kukuh yang berusia 38 tahun yang merupakan pemuda seni di bidang kesenian lukis di daerah Ponorogo. Informasi yang dapat diperoleh ialah tentang bentuk visual pusaka yang dapat dijadikan inspirasi gerak oleh penata dalam karya ini. Dalam acara ini Mas Kukuh sebagai panitia persiapan acara ritual Jamasan Pusaka dalam bulan suro. Yang mana dianggap paham dan mengerti alur atau rangkaian acara dalam ritual ini. Selain itu, Mas Kukuh juga menjelaskan tentang makna bentuk pusaka yang *dijamas* dalam ritual ini, sehingga membantu Penata dalam penggambaran dan inspirasi gerak dari sebuah makna pusaka. Berikut foto dengan mas Kukuh :



Gambar 5. Foto bersama mas Kukuh sebagai narasumber
(Foto : Chelsea, 27 Desember 2025)

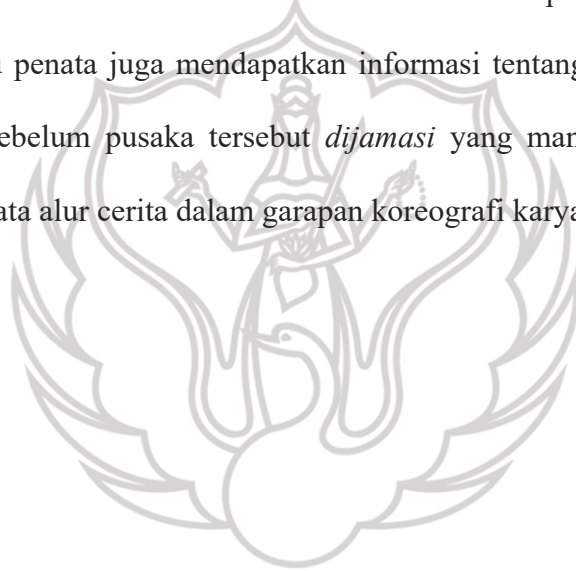
Narasumber ketiga ialah Pak Narso yang berusia 59 tahun, tetapi sayangnya penata baru bisa mewawancarai secara online karena keterbatasan waktu beliau yang sangat padat. Dari narasumber Pak Narso penata mendapatkan banyak sekali informasi tentang Jamasan, karena beliau sendiri adalah penanggung jawab kegiatan tersebut. Salah satu informasi yang sangat penting bagi penata yang didapatkan dari Pak Narso ialah informasi jika Jamasan Pusaka ini bertujuan sebagai pembersihan lahir batin dengan harapan perjalanan Ponorogo menjadi lebih baik dan dijauhkan dari semua bala musibah dalam perjalanan di tahun yang akan datang.

Dari wawancara tersebut, penata mendapatkan informasi yang lebih jelas dan detail dari narasumber. Informasi dari narasumber tersebut dapat digunakan penata untuk menggarap karya tari ini dari segi gerak maupun pola lantai.

3. Webtografi

Saat ini, zaman semakin canggih sehingga mencari referensi sendiri juga semakin mudah. Dengan memanfaatkan web atau Google, kita dapat mengakses

beberapa pengetahuan yang notabeneanya terletak jauh dari kita. Salah satunya seperti mengakses channel youtube Purbo Sasongko yang memiliki judul video “Inilah 3 Pusaka Sakti Kabupaten Ponorogo Warisan Prabu Brawijaya Raja Majapahit” yang dipublikasikan 1 tahun yang lalu <https://www.youtube.com/watch?v=HCo0DH5KsSI> diakses pada tanggal 8 September lalu. Video itu berisi penjelasan ritual Bedhol Pusaka yang dilakukan.¹² Dari video ini, penata lebih mengetahui tentang tahapan-tahapan dalam prosesi ritual Jamasan Pusaka mulai dari ritual Bedhol Pusaka sampai ke ritual Jamasan Pusaka. Selain itu penata juga mendapatkan informasi tentang prosesi seserahan yang dilakukan sebelum pusaka tersebut *dijamasi* yang mana itu penting bagi penata untuk menata alur cerita dalam garapan koreografi karya ini.



¹² Purbo Sasongko, Inilah 3 pusaka sakti kabupaten Ponorogo warisan prabu brawijaya raja majapahit, PurboSasongkoChannel, Oktober 2023, diakses pada 8 Oktober 2025 <https://www.youtube.com/watch?v=HCo0DH5KsSI>